

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 57 orang siswa kelas XI SMK IPT Karangpanas Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 yang diperoleh secara *cluster random sampling*. Gambaran umum dari subjek sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Usia			Jumlah
	15	16	17	
Laki-laki	3 (8,1%)	24 (64,9%)	10 (27,0%)	37 (100,0%)
Perempuan	3 (15,0%)	17 (85,0%)	0 (0,0%)	20 (100,0%)
Jumlah	6 (10,5%)	41 (71,9%)	10 (17,5%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki berusia 16 tahun (64,9%) dan mayoritas responden perempuan juga berusia 16 tahun (85%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berusia 16 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

**Tabel 4.2****Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Jurusan**

Jenis Kelamin	Jurusan			Jumlah
	Elektronika Industri	Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif)	Teknik Permesinan	
Laki-laki	14 (37,8%)	8 (21,6%)	15 (40,5%)	37 (100,0%)
Perempuan	4 (20,0%)	14 (70,0%)	2 (10,0%)	20 (100,0%)
Jumlah	18 (31,6%)	22 (38,6%)	17 (29,8%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki mengambil jurusan teknik permesinan (40,5%), sementara mayoritas responden perempuan mengambil jurusan teknik kendaraan ringan (otomotif) (70%). Hal ini menunjukkan laki-laki dan perempuan cenderung berbeda dalam mengambil jurusan.

**Tabel 4.3****Karakteristik Responden Menurut Usia dan Jurusan**

Usia	Jurusan			Jumlah
	Elektronika Industri	Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif)	Teknik Permesinan	
16	3 (50,0%)	2 (33,3%)	1 (16,7%)	6 (100,0%)
17	10 (24,4%)	18 (43,9%)	13 (31,7%)	41 (100,0%)
18	5 (50,0%)	2 (20,0%)	3 (30,0%)	10 (100,0%)
Jumlah	18 (31,6%)	22 (38,6%)	17 (29,8%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berusia 15 tahun memilih jurusan elektronika industri (50%). Mayoritas responden yang berusia 16 tahun memilih jurusan teknik kendaraan ringan (otomotif) (43,9%). Mayoritas responden yang berusia 17 tahun memilih jurusan elektronika industri (50%).

**Tabel 4.4**

**Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Minat Berwirausaha**

Jenis Kelamin	Tingkat Minat Berwirausaha		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Laki-laki	18 (48,6%)	19 (51,4%)	37 (100,0%)
Perempuan	13 (65,0%)	7 (35,0%)	20 (100,0%)
Jumlah	31 (54,4%)	26 (45,6%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden laki-laki memiliki minat berwirausaha yang tergolong tinggi (51,4%). Sementara mayoritas responden perempuan memiliki minat berwirausaha yang tergolong rendah (65%).

**Tabel 4.5**

**Karakteristik Responden Menurut Usia dan Minat Berwirausaha**

Usia	Tingkat Minat Berwirausaha		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
15 Tahun	3 (50,0%)	3 (50,0%)	6 (100,0%)
16 Tahun	23 (56,1%)	18 (43,9%)	41 (100,0%)
17 Tahun	5 (50,0%)	5 (50,0%)	10 (100,0%)
Jumlah	31 (54,4%)	26 (45,6%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas memperlihatkan jumlah responden yang berusia 15 tahun dan 17 tahun yang memiliki minat berwirausaha tergolong tinggi sama banyaknya dengan yang memiliki minat berwirausaha tergolong rendah (masing-masing 50%). Sementara mayoritas responden yang berusia 16 tahun memiliki minat berwirausaha yang tergolong rendah.

**Tabel 4.6**

**Karakteristik Responden Menurut Jurusan dan Minat Berwirausaha**

Usia	Tingkat Minat Berwirausaha		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Elektronika Industri	8 (44,4%)	10 (55,6%)	18 (100,0%)
Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif)	14 (63,6%)	8 (36,4%)	22 (100,0%)
Teknik Permesinan	9 (52,9%)	8 (47,1%)	17 (100,0%)
Jumlah	31 (54,4%)	26 (45,6%)	57 (100,0%)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang berasal dari jurusan elektronika industri memiliki minat berwirausaha yang tergolong tinggi (55,6%). Mayoritas responden yang berasal dari teknik kendaraan ringan (otomotif) memiliki minat berwirausaha tergolong rendah (63,6%). Mayoritas responden yang berasal dari jurusan teknik permesinan memiliki minat berwirausaha tergolong rendah (52,9%).

**Tabel 4.7**

**Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin dan Pengetahuan Berwirausaha**

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan Berwirausaha		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Laki-laki	19 (51,4%)	18 (48,6%)	37 (100,0%)
Perempuan	17 (85,0%)	3 (15,0%)	20 (100,0%)
Jumlah	36 (63,2%)	21 (36,8%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden laki-laki memiliki pengetahuan berwirausaha yang tergolong rendah (51,4%). Hal yang sama juga terjadi pada mayoritas responden perempuan, yaitu memiliki pengetahuan berwirausaha yang tergolong rendah (85%).

**Tabel 4.8**

**Karakteristik Responden Menurut Usia dan Pengetahuan Berwirausaha**

Usia	Tingkat Pengetahuan Berwirausaha		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
15 Tahun	3 (50,0%)	3 (50,0%)	6 (100,0%)
16 Tahun	29 (70,7%)	12 (29,3%)	41 (100,0%)
17 Tahun	4 (40,0%)	6 (60,0%)	10 (100,0%)
Jumlah	36 (63,2%)	21 (36,8%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas memperlihatkan jumlah responden yang berusia 15 tahun memiliki pengetahuan berwirausaha tergolong tinggi sama banyaknya dengan yang memiliki pengetahuan berwirausaha tergolong rendah (masing-masing 50%). Mayoritas responden yang berusia 16 tahun memiliki pengetahuan berwirausaha yang tergolong tinggi (70,7%). Sementara mayoritas responden yang berusia 17 tahun memiliki pengetahuan berwirausaha yang tergolong rendah (60%).

**Tabel 4.9**

**Karakteristik Responden Menurut Jurusan dan Pengetahuan Berwirausaha**

Usia	Tingkat Pengetahuan Berwirausaha		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Elektronika Industri	10 (55,6%)	8 (44,4%)	18 (100,0%)
Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif)	19 (86,4%)	3 (13,6%)	22 (100,0%)
Teknik Permesinan	7 (41,2%)	10 (58,8%)	17 (100,0%)
Jumlah	36 (63,2%)	21 (36,8%)	57 (100,0%)

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang berasal dari jurusan elektronika industri memiliki pengetahuan berwirausaha yang tergolong rendah (55,6%). Mayoritas responden yang berasal dari teknik kendaraan ringan (otomotif) juga memiliki pengetahuan berwirausaha tergolong rendah (86,4%). Sementara itu, mayoritas responden yang berasal dari jurusan teknik permesinan memiliki minat berwirausaha tergolong tinggi (58,8%)

## **4.2 Hasil Analisis Data**

### **4.2.1 Hasil Statistik Deskriptif**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan deskripsi atau gambaran data responden atas beberapa pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Analisis deskriptif dilakukan dengan rumus (Sugiyono, 2010):

$$\text{Nilai Indeks} = \{(F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5)\} / n$$

Keterangan:

F1,... ,F5 = Frekuensi responden yang menjawab skor 1, ..., 5

n = Jumlah sampel

Selanjutnya skor yang diperoleh dimasukan ke dalam kategori interval, yang dihitung dengan menggunakan rumus rentang skala sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

Rentang Skala (RS) = (nilai terbesar – nilai terkecil) / jumlah interval

$$RS = (5 - 1) / 2$$

$$RS = 2$$

Dari perhitungan di atas, maka interval dari masing-masing kategori variabel penelitian sebagai berikut:

Interva	Minat	Pengetahuan
1		Kewirausahaan
1,00 – 2,99	Rendah	Rendah
3,00 – 5,00	Tinggi	Tinggi

#### 4.2.1.1 Variabel Pengetahuan Kewirausahaan



Pengetahuan kewirausahaan adalah pemahaman seseorang tentang wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat konsumennya. Tanggapan responden mengenai pengetahuan terhadap kewirausahaan sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Tanggapan Responden terhadap Pengetahuan Kewirausahaan**

No.	Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Total	Rata-rata	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)			
1	Saya memiliki pengetahuan untuk mengembangkan ide-ide dari usaha yang akan dirintis	0	27	4	18	8	178	3,12	Tinggi
3	Saya mengetahui seluk beluk usaha yang akan dirintis	0	28	9	19	1	164	2,88	Rendah
4	Saya memiliki pengetahuan untuk melihat ada atau tidak adanya peluang usaha di sekitar saya (misal dari komunitas sekolah, komunitas hobi, atau komunitas tempat tinggal)	1	14	16	20	6	187	3,28	Tinggi
5	Saya dapat memprediksi trend di masyarakat	0	25	4	22	6	180	3,16	Tinggi
6	Saya mengetahui jumlah tenaga yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis yang akan saya rintis	4	27	18	7	1	145	2,54	Rendah
7	Saya mengetahui kemampuan seperti apa yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha yang akan saya rintis	0	30	6	21	0	162	2,84	Rendah

8	Saya mengetahui peran dan tanggung jawab saya dalam menjalankan suatu bisnis	1	12	17	23	4	188	3,3	Tinggi
13	Saya mampu menyusun rencana strategi pendistribusian produk (memasarkan produk)	0	23	4	24	6	184	3,23	Tinggi

Lanjutan Tabel 4.10

No.	Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Total	Rata-rata	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)			
14	Saya mengetahui cara-cara untuk mendapatkan modal usaha	4	27	17	8	1	146	2,56	Rendah
15	Saya mampu menyusun proposal usaha dengan jelas dan mudah dipahami	0	36	4	17	0	152	2,67	Rendah
16	Saya dapat menawarkan proposal usaha dengan menarik dan menyakinkan	1	26	11	15	4	166	2,91	Rendah
Jumlah / Rata-rata							168	2,95	Rendah

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah rata-rata skor pengetahuan tentang kewirausahaan sebesar 2,95 dan termasuk kategori rendah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa responden merasa memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat konsumennya.

Rendahnya tingkat pengetahuan responden mengenai kewirausahaan diindikasikan dengan kurang mengetahui seluk beluk usaha yang akan dirintis, jumlah tenaga yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis yang akan dirintis, kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha yang akan dirintis, cara-cara untuk mendapatkan modal, serta cara menyusun proposal usaha yang jelas dan mudah dipahami menawarkan proposal tersebut. Meskipun tingkat pengetahuan responden mengenai kewirausahaan rendah, disisi lain mereka juga memiliki pengetahuan yang baik terkait ide-ide usaha, melihat peluang usaha, memprediksi trend di masyarakat, peran dan tanggung jawab dalam menjalankan bisnis, dan menyusun rencana strategi memasarkan produk.

#### 4.2.1.2 Variabel Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha adalah kecenderungan atau gejala yang menunjukkan seseorang tertarik, senang pada dunia wirausaha. Tanggapan responden mengenai minat berwirausaha sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Tanggapan Responden terhadap Minat Berwirausaha**

No.	Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Total	Rata-rata	Kategori
		STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)			
1	Saya berminat dalam wirausaha karena ingin memiliki pendapatan sendiri	0	14	5	25	13	208	3,65	Tinggi
2	Saya senang mencoba berbagai macam usaha	7	25	10	11	4	151	2,65	Rendah
3	Saya berminat untuk melakukan wirausaha untuk meningkatkan	1	22	8	22	4	177	3,11	Tinggi

	harga diri								
4	Saya berminat untuk melakukan wirausaha karena besar peluang yang ada	0	15	10	21	11			Tinggi
							199	3,49	
Jumlah / Rata-rata							184	3,22	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah rata-rata skor minat berwirausaha sebesar 3,22 dan termasuk kategori tinggi. Hal tersebut berarti responden memiliki ketertarikan dan kesukaan yang tinggi mengenai kewirausahaan.

Tingginya minat kewirausahaan ditunjukkan dengan responden berminat untuk menjadi wirausaha karena ingin memiliki pendapatan sendiri, melakukan wirausaha untuk mendapatkan harga diri, dan melakukan wirausaha karena melihat adanya peluang besar dalam berbisnis. Segi lain, responden juga merasa takut mencoba sendirian dalam melakukan wirausaha, dimana hal tersebut mengindikasikan minat berwirausaha yang rendah.

#### 4.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$  : tidak ada pengaruh positif antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

$H_a : \beta > 0$  : ada pengaruh positif antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Kriteria keputusan penerimaan hipotesis dalam penelitian:

Jika signifikansi  $< (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima

Jika signifikansi  $\geq (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-,174	1,303		-,134	,894	
Pengetahuan terhadap Kewirausahaan	,402	,039	,809	10,222	,000	H1 diterima

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Pada penelitian ini memiliki persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Keterangan :

Y = Minat berwirausaha

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien arah regresi

$X_1$  = Pengetahuan kewirausahaan

Hasil Tabel 4.12 jika dimasukkan dalam persamaan regresi diatas adalah:

$$\text{Minat Berwirausaha} = -0,174 + 0,402 \text{ Pengetahuan terhadap Kewirausahaan}$$

Arti persamaan regresi di atas adalah nilai beta variabel pengetahuan terhadap kewirausahaan sebesar 0,402, yang artinya setiap penambahan 1 (satuan) variabel pengetahuan kewirausahaan akan meningkatkan minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang sebesar 0,402 (satuan). Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan maka semakin tinggi minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang.

Sementara hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh nilai beta = 0,402 ( $\beta > 0$ ) dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti, yaitu ada pengaruh positif yang signifikan dari pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang. Dengan demikian penelitian yang menyatakan “pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang” diterima.

### 4.3 Pembahasan

Hasil uji hipotesis diperoleh nilai  $\beta = 0,402$  ( $\beta > 0$ ) dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis diterima, yaitu pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang. Semakin tinggi pengetahuan terhadap kewirausahaan maka semakin tinggi minat berwirausaha pada siswa SMK IPT Karangpanas Semarang.

Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha karena pengetahuan tersebut dapat menjadi landasan teoritis tentang konsep kewirausahaan, membentuk pola pikir, sikap dan perilaku seorang wirausaha serta dapat memberi pengetahuan atau gambaran untuk mempersiapkan diri sebagai wirausaha. Adanya pengetahuan tersebut membuat siswa dapat memperkirakan situasi riil yang akan dihadapi terkait kewirausahaan karena wawasannya semakin luas, dan akhirnya hal tersebut membuat siswa semakin tertarik dengan kewirausahaan juga semakin besar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suryana, 2014) bahwa pengetahuan merupakan salah satu modal dasar yang dibutuhkan dalam kewirausahaan.

Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, karena ketrampilan dan kemampuan individu terkait kewirausahaan akan berkembang dengan memiliki pengetahuan kewirausahaan yang baik. Pengetahuan tersebut membuat wawasan individu terkait kewirausahaan semakin baik sehingga membuatnya lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, serta mengembangkan moral dan karakter kewirausahaan, yang pada akhirnya minat individu terhadap kewirausahaan semakin tinggi (Hendrawan, Josia Sanchaya & Sirine, 2017). Hal senada juga dikemukakan oleh (Anggraeni, 2015) bahwa pengetahuan kewirausahaan yang baik cenderung membuat individu lebih berani mengambil risiko dalam merintis usaha, serta menjalankan dan mengembangkan usaha. Hal tersebut memperlihatkan jika pengetahuan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Pada penelitian ini minat berwirausaha pada siswa Kelas XI SMK IPT Karang Panas Semarang cenderung tinggi, yang diindikasikan dengan berminat untuk menjadi wirausaha karena ingin memiliki pendapatan sendiri, melakukan wirausaha untuk mendapatkan harga diri, dan melakukan wirausaha karena melihat adanya peluang besar dalam berbisnis. Hal tersebut dikarenakan adanya pengetahuan yang baik mengenai ide-ide usaha, melihat peluang usaha, memprediksi trend di masyarakat, peran dan tanggung jawab dalam menjalankan bisnis, dan menyusun rencana strategi memasarkan produk. Pengetahuan ini selain diperoleh dari mata pelajaran kewirausahaan juga diperoleh dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan kunjungan kompetensi ke perusahaan.

Kegiatan PKL di SMK IPT Karang Panas Semarang dimulai sejak kelas XI dengan tujuan menerapkan ketrampilan yang sudah diperoleh di sekolah dan memperoleh wawasan di dunia industri. Kunjungan kompetensi ke perusahaan bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap bidang yang digeluti dengan memperkenalkan beberapa hal terkait dengan jurusan yang diambil siswa. Kunjungan ini akan memberikan wawasan yang diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan minat yang ditekuni, bahkan dalam kewirausahaan di bidangnya (Hasil wawancara dengan Bp. Paulus Wijananto selaku Waka Kurikulum, tanggal 2 Mei 2019).

Secara khusus, terdapat lima item dari kuesioner pengetahuan kewirausahaan yang gugur, yaitu pengetahuan terkait prospek bisnis dan risiko bisnis (item no.3), pencatatan dan dokumentasi (item no.9), penyusunan rencana bisnis yang sederhana dan mudah dipahami (item no.10), penetapan harga produk



(item no.11), dan penyusunan rencana promosi (item no.12). Gugurnya item-item tersebut karena belum adanya mata pelajaran secara spesifik yang mengajarkan mengenai perencanaan usaha pada siswa. Pembelajaran kewirausahaan yang diperuntukkan kepada siswa SMK masih bersifat tradisional yang menekankan kepada operasi suatu usaha secara umum, seperti keuangan, produksi dan distribusi, promosi, dan SDM.

Item no. 3 “pengetahuan terkait prospek bisnis dan risiko bisnis” gugur karena pembelajaran kewirausahaan siswa SMK belum menekankan pada berpikir mengenai kekuatan untuk menciptakan perubahan dengan menghubungkannya dengan *passion* dan minat bisnis yang berfungsi terus. Selain itu, kurikulum kewirausahaan pada siswa SMK saat ini juga belum menekankan pada penyelesaian masalah kreatif dan pondasi kewirausahaan, serta kelayakan usaha baru. Akibatnya, siswa belum bisa menilai dengan baik (proporsional) terkait prospek bisnis dan risiko bisnis. Hal ini diperkuat dengan materi “mengambil risiko” yang diajarkan pada siswa SMK Karangpanas Semarang mengenai mengenai pengertian risiko dan macam-macam risiko dalam berwirausaha (Hasil wawancara dengan Bp. Paulus Wijananto selaku Waka Kurikulum, tanggal 15 Maret 2019).

Item no. 9 “pencatatan dan dokumentasi” gugur karena kurikulum kewirausahaan siswa SMK yang saat ini ada cenderung model pembelajaran akuntansi, yang bagi siswa terkesan “njlimet” sehingga siswa beranggapan mata pelajaran tersebut berat dan membosankan. Oleh karenanya, untuk memprektekan “pengetahuan pencatatan dan dokumentasi” siswa umumnya hanya melakukan

pencatatan pengeluaran dan pendapatan. Selain itu, siswa juga merasa tidak mengetahui fungsi strategik untuk penggunaan pencatatan dan dokumentasi untuk evaluasi dan pengembangan usaha (Hasil wawancara dengan Yohannes dan Oza, siswa SMK IPT Karang Panas Semarang, tanggal 15 Maret 2019).

Item no. 10 “penyusunan rencana bisnis yang sederhana dan mudah dipahami” gugur karena pembelajaran mata pelajaran tersebut menjadi satu dengan tugas praktek, sehingga teori terkait penyusunan rencana bisnis relatif sedikit dan siswa harus mengembangkannya sendiri. Hal tersebut membuat siswa kesulitan karena seringkali jenis usaha berbeda antar kelompok siswa namun formatnya relatif sama (Hasil wawancara dengan Yohannes dan Oza, siswa SMK IPT Karang Panas Semarang, tanggal 15 Maret 2019).

Item no. 11 “penetapan harga produk” gugur karena pembelajaran terkait penetapan harga hanya bersifat umum, siswa merasa tidak ada pedoman yang jelas mengenai cara menetapkan harga. Hal inilah yang seringkali membuat siswa bingung dalam menetapkan harga, karena takut harga yang ditetapkan terlalu mahal atau terlalu murah. Jika terlalu mahal maka produk tidak laku, sementara jika produk terlalu murah maka usaha dapat merugi (Hasil wawancara dengan Yohannes dan Oza, siswa SMK IPT Karang Panas Semarang, tanggal 15 Maret 2019)

Item no. 12 “penyusunan rencana promosi” gugur karena pembelajaran terkait promosi bersifat umum atau siswa hanya mendapatkan pengetahuan mengenai jenis-jenis promosi, serta keuntungan dan kelebihan. Namun tidak diajari bagaimana menerapkan bentuk promosi yang sesuai untuk suatu usaha. Hal

tersebut yang menyebabkan siswa sulit untuk menyusun rencana promosi (Hasil wawancara dengan Yohannes dan Oza, siswa SMK IPT Karang Panas Semarang, tanggal 15 Maret 2019).

Segi lain, siswa SMK Kelas XI SMK IPT Karang Panas Semarang memiliki minat cenderung rendah terkait mencoba usaha seorang diri. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan kewirausahaan terkait kurang mengetahui seluk beluk usaha yang akan dirintis, jumlah tenaga yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis yang akan dirintis, kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha yang akan dirintis, cara-cara untuk mendapatkan modal, serta cara menyusun proposal usaha yang jelas dan mudah dipahami menawarkan proposal tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Anggraeni & Harnanik (2015) yang mengungkapkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan maka semakin tinggi minat berwirausaha. Hasil ini juga mendukung temuan Ermawati (2015) bahwa ada pengaruh positif dari pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Penelitian ini terdapat kelemahan penelitian berupa terdapat item-item yang gugur untuk Kuesioner Pengetahuan Kewirausahaan sehingga hal tersebut membuat gambaran mengenai pengetahuan kewirausahaan kurang komprehensif. Dengan demikian, adanya item-item yang gugur pada kuesioner tersebut membuat pengetahuan kewirausahaan pada responden sulit dibuat kesimpulan.